

BAB II

BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG INTELEKTUAL

DON IHDE

2.1 Riwayat Hidup

Don Ihde lahir di Hope, Kansas, Amerika Serikat pada 14 Januari 1934. Diawali dengan ketertarikannya pada evolusi, Don Ihde memulai pendidikan tingginya di University of Kansas tahun 1956, ia lalu berpikir untuk mempelajari filsafat agama di bawah bimbingan Paul Tillich dan melanjutkan pendidikannya di Andover Newton Theological School pada tahun 1959. Gelar doktornya ia raih dari Boston University pada tahun 1964 dengan menulis sebuah disertasi yang berjudul *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur*.

Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Ihde mulanya mengajar di Boston University pada tahun 1962-1964 dan di universitas yang sama, ia kemudian menjadi *associate professor* tahun 1964-1968. Pada tahun 1968-1969 iapun diangkat menjadi *associate professor* di Southern Illinois University. Awalnya Ihde bergabung dengan State University of New York di Stony Brook pada tahun 1969 sebagai *associate professor*, lalu *professor* pada tahun 1971, hingga menjadi *Leading Professor* pada tahun 1986¹.

Bidang ilmu Don Ihde adalah filsafat teknologi dan filsafat sains dengan minat khusus pada teknologi citra (*imaging technologies*). Ia juga meneliti tentang persepsi antar budaya dan pola budaya plural. Ihde diangkat menjadi

¹ Francis Lim, *Op. Cit.*, hlm. 4.

Distinguished Professor pada tahun 1997, yang merupakan gelar yang diberikan kepada orang yang satu tingkat lebih tinggi daripada profesor penuh. Gelar ini ia dapatkan berkat kontribusinya yang besar dan diakui secara internasional dalam filsafat teknologi. Latar belakang filsafat Ihde adalah filsafat kontinental dengan berfokus pada fenomenologi dan juga sedikit filsafat analitik. Ia sendiri mengakui bahwa pada awalnya ia berkecimpung dalam fenomenologi, kemudian filsafat teknologi dan terakhir dalam wilayah teknoains. Ia mulai beralih ke wilayah filsafat teknologi pada tahun 1970-an lewat penelitiannya di bidang persepsi.

Ketertarikannya terhadap persepsi kemudian ia bukukan dalam karyanya yang berjudul *Listening and Voice: A Phenomenology of Sound* (1976) dan *Experimental Phenomenology* (1977), yang merupakan penelitiannya tentang fenomenologi pengalaman audio dan visual. Bergabungnya Ihde dengan Stony Brook yang banyak melakukan riset saintifik dengan menggunakan instrumen merupakan pencetus minatnya dalam bidang instrumentasi dan filsafat teknologi. Dalam filsafatnya ia sangat menekankan materialitas dan kekonkretan alat-alat teknologi sehingga terkadang ia sendiri menyebut dirinya sebagai seorang materialis fenomenologis. Dalam filsafat teknologinya, Ihde berusaha untuk menghindari pandangan-pandangan distopis maupun utopis dari para filsuf determinis teknologis seperti J. Ehlul dan Herbert Marcuse.

2.2 Karya-Karya

Sebagai seorang filsuf yang memperkenalkan fenomenologi kepada publik Amerika, Ihde telah banyak menghasilkan karya dalam bentuk buku baik yang ditulisnya sendiri maupun sebagai penyunting bersama penulis lain. Karya-

karyanya antara lain; *Hermeneutic Phenomenology: The Philosophy of Paul Ricoeur* (1971) yang merupakan disertasinya. Dua tahun setelah itu, Ihde menerbitkan lagi dua bukunya yakni *Sense and Significance* dan *Post-Phenomenology: Essays in the Postmodern Context* (1973). Ketertarikan Don Ihde terhadap persepsi juga ia bukukan dalam dua karyanya yakni *Listening and Voice: A Phenomenology of Sound* (1976) dan *Experimental Phenomenology* (1977).

Ketertarikan Ihde yang besar terhadap bidang ilmu filsafat teknologi kemudian ia tuangkan dalam buku pertamanya yang khusus membahas tentang filsafat teknologi yakni *Technics and Praxis: A Philosophy of Technology* (1979). Ia pun semakin menaruh perhatian yang besar terhadap filsafat teknologi dengan menerbitkan karya-karya selanjutnya yakni *Existential Technics* (1983), *Consequences of Phenomenology* (1986), *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* (1990), *Philosophy of Technology: An Introduction* (1993), *Expanding Hermeneutics: Visualism in Science* (1999), dan *Bodies in Technology* (2002).

Selain itu, Ihde juga menyunting buku Paul Ricoeur yang berjudul: *The Conflict of Interpretation* (1974). Bersama Hugh Silverman ia menyunting buku *Descriptions* (1985) dan *Hermeneutics and Deconstruction* (1985). Lalu bersama Richard Zaner, ia menyunting buku *Phenomenology and Existentialism* (1973), *Dialogues in Phenomenology* (1975) dan *Interdisciplinary Phenomenology* (1999). Ihde juga menjadi penyunting buku bersama Evan Selinger yakni *Chasing*

Technoscince: Matrix for Materiality (2003)². Selain menerbitkan buku-buku ini, ia juga banyak menulis artikel di jurnal-jurnal filsafat mengenai teknologi. Beberapa di antaranya yang ditulis dalam jurnal *Philosophy Today* yakni *This Is Not A Text or, Do We Read Images* (1996) dan *Heidegger on Technology, One Size Fits All* (2010).

2.3 Latar Belakang Pemikiran Don Ihde

Sebagai seorang filsuf kontemporer yang menaruh perhatian dalam bidang filsafat teknologi, pendekatan yang Ihde gunakan ialah pendekatan fenomenologi oleh karena itu ia menyebut metode filsafat teknologinya sebagai fenomenologi instrumentasi. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa filsuf yang turut menyumbang pemikiran mereka terhadap gaya berfilsafat Don Ihde dalam bidang fenomenologi yang mendasari filsafat teknologinya.

2.3.1 Edmund Husserl (1859-1938)

Sebagai seorang filsuf, Husserl merupakan pelopor filsafat fenomenologi. Baginya, pengertian manusia tentang dunia ini belum dapat dipastikan sebagai benar sama sekali. Oleh karena itu manusia harus terus mencari pengertian yang sebenarnya atau hal yang sebenarnya (hakekat dari segala sesuatu). Dan untuk mencapai hal ini hanya dapat dilakukan melalui apa yang disebutnya sebagai reduksi. Terdapat tiga macam reduksi yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetis dan reduksi transendental. Reduksi fenomenologis dimaksudkan agar kita memperoleh fenomena atau apa yang menampakkan diri dalam dirinya sendiri

² *Ibid.*, hlm. 6.

dalam wujud yang semurni-murninya. Dalam reduksi eidetis (yunani: *eidōs* yang berarti inti sari atau hakekat) yang mau dicapai adalah penilikan hakekat. Di sini kita melihat hakekat sesuatu yang merupakan pengertian yang sejati. Dan dalam reduksi transendental kita memperoleh eksistensi dari benda dan segala sesuatu yang tiada hubungan timbal-balik dengan kesadaran murni, dengan demikian kita akan sampai pada apa yang ada pada subyek sendiri³.

Bagi Husserl kesadaran manusia tidak pernah berdiri sendiri. Kesadaran selalu merupakan kesadaran atas sesuatu. Inilah yang disebut dengan intensionalitas, suatu konsep yang sangat sentral di dalam fenomenologi Husserl. Ia lalu mencoba mengembangkan teori intensionalitas ini. Setiap tindakan manusia selalu melibatkan kesadaran, dan kesadaran selalu merupakan kesadaran atas suatu obyek yang nyata di dunia. Manusia adalah subyek dan subyek selalu terarah pada suatu obyek yang nyata di dunia. Obyek dari kesadaran dan tindakan manusia tidak pernah berada di dalam ruang kosong, melainkan selalu berada di dalam horison makna tertentu. Maka dari itu intensionalitas kesadaran selalu melibatkan relasi rumit antara subyek (manusia) yang sadar, tindakan, obyek, dan horison dari obyek tersebut. Relasi rumit di dalam intensionalitas kesadaran itulah yang menjadi dasar dari fenomenologi.

Di dalam pemikiran Husserl, fenomenologi menjadi suatu disiplin yang memiliki status otonom. Ia merumuskan fenomenologi sebagai ilmu tentang penampakan (fenomena) yang berarti perbincangan-perbincangan tentang esensi

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 145.

di balik penampakan dibuang jauh-jauh. Iapun merumuskan sebuah dunia-kehidupan atau dunia yang dihayati (*lebenswelt*) oleh subyek atau kesadaran. Dunia-kehidupan merupakan dunia yang dirasakan secara bersama yang menjadi latar belakang dari semua pengalaman manusia⁴. Pengalaman dalam dunia-kehidupan ini kemudian menjadi kerangka bagi perkembangan sains. Praksis dan persepsi merupakan fokus utama dari dunia-kehidupan.

Sebelum merumuskan hubungan manusia dengan teknologi, Ihde terlebih dahulu merumuskan tentang hubungan manusia dengan dunianya menggunakan metode analisis fenomenologi deskriptif yang diadaptasi dari pemikiran Husserl. Sebagaimana Husserl, baginya manusia selalu berada di dalam dunia. Manusia hadir dalam dunia dan selalu berhubungan dengan dunia yang ditandai dengan intensionalitas. Manusia mengarahkan intensionalitasnya terhadap dunia dalam arti ada sesuatu yang dituju oleh manusia yakni dunia⁵.

2.3.2 Maurice Merleau-Ponty (1908-1961)

Selain Husserl, Merleau-Ponty juga merupakan seorang filsuf besar dalam lingkungan fenomenolog Prancis. Dalam fenomenologi persepsinya selain menggunakan gagasan Husserl, ia juga mengkritiknya dan membaharui beberapa pendirian Husserl. Baginya kunci dari ajaran dalam fenomenologi Husserl tentang reduksi adalah *Lebenswelt* (dunia-kehidupan). Reduksi berarti kembali kepada dunia pengalaman, di mana pengalaman merupakan tanah yang daripadanya

⁴ Reza A.A. Wattimena, *Demokrasi, Dasar Filosofis dan Tantangannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 176.

⁵ Francis Lim, *Op. Cit.*, hlm. 80.

segala makna dan kebenaran tumbuh. Dengan demikian filsafat sebenarnya merupakan suatu metafisika yang berakar pada pengalaman⁶.

Mengkritisi pemikiran Husserl, dalam kacamata Ponty istilah persepsi memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar mengamati suatu obyek menggunakan mata. Persepsi selalu meliputi seluruh hubungan manusia dengan dunia, terkhusus pada taraf indrawi. Dengan demikian persepsi merupakan jalan masuk menuju kebenaran dan berprioritas pada rasio. Selain itu, persepsi juga selalu melibatkan tubuh karena persepsi berlangsung dalam dan melalui tubuh. Dalam persepsi, terutama dalam hubungan subyek dengan dunia, tubuh memainkan peranan sebagai subyek di mana tubuh adalah subyek persepsi. Tubuh dan subyek tidak merupakan dua hal atau tubuh adalah alat yang dipakai oleh subyek melainkan tubuh sendiri adalah subyek. Tubuh melibatkan kita dalam dunia dan merupakan perspektif kita dalam dunia.

Dalam merumuskan hubungan manusia dengan teknologi, mengadopsi pemikiran Ponty, Ihde menempatkan teknologi sebagai mediator di antara manusia dan dunia-kehidupan. Manusia yang bertubuh mempersepsi dunianya melalui teknologi. Dalam hal ini ia mengikuti pemikiran Ponty bahwa “aku adalah tubuhku” sehingga tubuh tidak dipandang sebagai alat. Segala pengalaman yang manusia alami dan dimediasi oleh teknologi merupakan pengalaman yang melibatkan seluruh kebertubuhannya. Tetapi di lain pihak Ihde juga menambahkan bahwa melalui teknologi dan penggunaan instrumen secara

⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II Prancis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 132.

hermeneutis, persepsi juga terjadi melalui pembacaan teks data, yakni pengukuran pada alat-alat teknologi. Persepsi ini tidak semata-mata langsung terjadi melalui tubuh seperti yang dikemukakan dalam pemikiran Ponty dan Husserl. Dalam hal ini, fenomenologi Ihde telah melampaui fenomenologi klasik atau disebut dengan istilah postfenomenologi. Dengan menggunakan istilah ini Ihde menjelaskan bahwa tubuh dan instrumen teknologi bersifat relasional.

2.3.3 Martin Heidegger (1889-1976)

Dari semua filsuf yang menaruh perhatian pada persoalan teknologi, dapat dikatakan bahwa Heidegger merupakan filsuf perintis pemikiran filosofis mengenai teknologi. Dengan menempatkan teknologi sebagai persoalan ontologis, ia menjadikan teknologi sebagai sentral dan pokok pertimbangan dalam filsafat. Usaha Heidegger ini dapat dilihat sebagai upaya untuk menyingkapi esensi teknologi agar manusia dapat menjalin suatu hubungan yang bebas dengan teknologi.

Dalam membahas tentang teknologi, pertama-tama Heidegger mengatakan bahwa secara kronologis sains mendahului teknologi tetapi secara ontologis teknologi mendahului sains⁷. Dalam pemikiran Heidegger, teknologi merupakan suatu cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak manusia, cara bagaimana manusia menggunakan alat dan cara manusia berhubungan dengan dunia kehidupan sehingga teknologi membentuk arah gerak sains. Melalui metode fenomenologi, Heidegger berusaha menggali hakikat teknologi dengan memulai penelitiannya dari pengalaman dan pengetahuan sehari-hari tentang

⁷ Don Ihde, *Op. Cit.*, hlm. 101.

teknologi. Dengan demikian alur filsafat teknologi Heidegger juga berciri fenomenologis.

Teknologi dalam arti ontologis merupakan suatu cara kebenaran mengungkapkan dirinya atau latar belakang di mana benda-benda atau peristiwa memunculkan diri dengan cara tertentu. Dalam artian ini, teknologi bukan hanya sekumpulan instrumen atau aktivitas teknologis, melainkan juga suatu cara pengungkapan kebenaran atau suatu wilayah di mana entitas dan aktivitas muncul seperti adanya.

Heidegger selalu menghubungkan teknologi dengan Ada (konsep yang paling universal). Menurutnya pemaknaan tentang teknologi haruslah dinilai dari Ada itu sendiri. Ada adalah yang sederhana tetapi juga yang paling fundamental. Melalui konsep ini, Heidegger sampai pada pernyataan bahwa teknologi merupakan suatu cara penyingkapan Ada. Namun cara penyingkapan ini bukan hanya sesuatu yang dikenakan dari luar. Ada juga menyesuaikan diri dengan cara berada di dunia dengan mencocokkan pemberian diri dan ketersingkapannya dengan kemampuan mereka yang menerima Ada⁸.

Satu hal yang penting dalam alur pemikiran Heidegger adalah teknologi sebagai penyingkapan muncul dalam proses mendingkai (*Ge-stell*). Dengan mendingkai, alam dipandang hanya sebagai sumber energi demi kegunaan instrumental manusia. Ketika manusia menyelidiki, memperhatikan atau mempergunakan alam, ia telah dibawa oleh suatu cara penyingkapan yang membuatnya melihat alam sebagai persediaan. Dalam hal ini Ihde memang

⁸ Francis Lim, *Op. Cit.*, hlm. 47.

mengadopsi pemikiran Heidegger tentang ciri-ciri alat dalam menyingkap kemenduniaan manusia dalam hubungan manusia dengan dunia kehidupan yang bersifat eksistensial, tetapi bagi Ihde, *Ge-stell* tidak mungkin menjadi sebuah totalisasi pandangan terhadap dunia. Alam bukanlah semata-mata bahan mentah yang siap digunakan. Dengan demikian teknologi juga tidak mungkin menjadi sebuah totalisasi. Manusia memiliki pilihan untuk tidak menggunakan alat teknologi dan mengalami dunia-kehidupan tanpa mediasi alat meskipun akan memberikan suatu pengalaman yang berbeda.